BAB IV

ANALISA DATA

Pada bab ini, konselor sekaligus peneliti akan mencoba menganalisis data yang telah diperoleh pada bab sebelumnya. Analisis ini dimaksudkan agar dapat menyintesiskan antara laporan data dengan teori yang telah digunakan oleh konselor sekaligus peneliti. Analisa ini disajikan dalam bentuk penulisan analisa diskriptif.

A. Analisa Proses Bimbingan Konseling Islam dengan Terapi Rasional Emotif dalam Mengatasi Post Power Syndrome Mantan Kepala Desa Rubaru Kecamatan Rubaru Kabupaten Sumenep

Sebelum konselor menganalisis masalah yang terjadi pada diri klien, terlebih dahulu akan dideskripsikan secara singkat faktor-faktor post power syndrome yang dialami klien sebagai berikut.

1. Murung

   Karena klien merasa tidak dihormatin lagi dan dipuji-puji seperti ketika masih menjabat sebagai Kepala Desa.

2. Sensitivitas yang terlalu berlebihan

   Ketika ada tetangganya yang lewat dan saling berisik klien mengira bahwa sudang menggunjingnya. Sering marah pada istrinya apabila mendengarkan keluh kesihnya dan apabila ada yang berkritik tajam.

3. Banyak beban pikiran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Klien selalu mengungkapkan bahwa memikirkan anak yang masihg kuliah dan sikap keluarga yang sering cuek. Klien merasa keberatan karena penghasilan menurun juga kekwahatiran tentang masa depan yang akhirnya menimbulkan ketegangan, dan itu semakin menambah beban pikiran.

4. Individualitas

   Klien selalu enggan menjenguk tetangga sekitar yang sedang sakit. Selalu membiarkan keadaaan murah yang kotor dan tidak membantu tetangga apabila sedang mengadakan kegiatan kerja bakti.

5. Egoisme yang berlebihan

   Klien selalu ingin benar sendiri. Ketika ada orang menasehati (bahkan meski itu istrinya sendiri) selalu tidak mau, justeru balik memarahi istri apabila dinasehati. Klien tidak bisa menghargai pendapat orang lain.

Tabel 4.1
Data Hasil Studi Mengenai *Post Power Syndrome*

No	Data Teori
1	Sakit-sakitan semenjak tidak jadi kades
2	Merasa tubuh semakin lemah semenjak tidak jadi kades
3	Merasa tidak bergairah dan tidak memiliki semangat lagi semenjak tidak jadi kades
4	Merasa mudah marah miskipun terhadap hal yang sepele
5	Hanya ingin berada di rumah saja
6	tidak suka pendapatnya disalahkan olegh orang lain
7	Merasa malu untuk bertemu orang lain karena tidak jadi kades lagi
8	Tidak ingin lagi bergaul dengan lingkungan sekitar karena malu tidak jadi kades lagi
9	Tidak ingin aktif lagi untuk mengikuti kegiatan dan organisasi

Dalam bagian ini, peneliti sekaligus konselor menggunakan analisis deskriptif komparatif. Dengan analisis ini setidaknya dapat ditemukan kaitan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan perbandingan antara data yang ditemukan di lapangan dengan data teori bimbingan konseling islam dengan terapi rasional emotif.

Tabel 4.2
Perbandingan Proses Pelaksankan di Lapangan
Antara Data Empiris dengan Teori Konseling Islam

No	Data Teori	Data Empiris
1	Identifikasi masalah Langkah digunakan untuk mengumpulkan data dari berbagi sumber yang berfungsi untuk mengenal kasus beserta gejala-gejala yang nampak pada klien.	Konselor mengumpulkan data yang diperoleh dari berbagai sumber yaitu: klien, istri klien, dan tetangga dekat klien. Sehingga data yang diperoleh tersebut dirasa cukup untuk melihat masalah yang nampak pada klien. Dari hasil yang diperoleh dari wawancara dan observasi konselor dengan klien dan nara sumber lain menunjukkan bahwa klien memang sedang mengalami gejala post power syndrome.
2	Diagnosa Langkah dalasm menetapkan masalah yang dihadapi klien beserta latar belakangnya	Melihat dari hasil identifikasi masalah maka dapat disimpulkan permasalahan yang dialami klien adalah *post power syndrome*, yang disebabkan karena setiap harinya klien hanya merasa kecewa terhadap hidupnya disebabkan tidak dihormati lagi dan dipuji-puji seperti masih berkuasa. Ditambah klien masih dalam bayang-bayang kebesaran masa lalu dan seakan-akan tidak bisa memandang realita yang ada saat ini. Permalahan *post power syndrom* klien diekspresikan dengan berpikir tidak rasional dan sangat jauh dari taraf logis
3	Prognosa Menentukan jenis bantuan atau terapi yang sesuai dengan permasalahan klien. Langkah ini ditetapkan berdasarkan kesimpulan dari diagnosis.	Konselor menetapkan jenis bantuan berdasarkan diagnosa, yaitu berupa bimbingan konseling Islam dengan menggunakan terapi rasional emotif, karena melihat kasus yang dialami oleh klien tersebut, klien sedang mengalami *post power syndrome*, terlihat bahwa klien belum mampu menerima kenyataan dan masih terbayang-bayang masa lalunya ketika masih menjabat. sehingga tindakan klien kurang bisa dianggap bertanggung jawab dan tidak rasional. Untuk itu dibutuhkan Bimbingan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		konseling dengan terapi rasional emotif untuk mengarahkan klien dan menyadarkan dirinya akan identitas dan kenyataan yang ada, sehingga klien mampu mengetahui langkah tindakannya yang lebih bertanggung jawab. Selain itu memberikan arahan dan solusi untuk menentukan pilihan-pilihan mengenai rencana tindakan, demi masa depannya yang lebih baik bagi kehidupan klien.
4	Terapi/*Treatment* Tahap ini adalah tahap pelaksanaan bantuan yang telah ditetapkan pada langkah prognosa. Adapun terapi yang digunakan adalah terapi rasional emotif, sehingga dalam memberikan treatmentnya mengikuti proses terapiutik yang dirumuska oleh terapi rasional emotif..	Ada 4 tahap yang digunakan yakn: a. Konselor berusaha menunjukkan klien kesulitan yang dihadapi sangat berhubungan dengan keyakinan irrasional, dan menunjukkan bagaimana klien harus bersikap rasional dan mampu memisahkan keyakinan irrasional dengan rasional. Dalam kasus ini, maka konselor menunjukkan bahwa gangguan emosi yang dialaminya bersumber dari problem karir yaitu bangkrut. Dari bangkrut inilah kemudian banyak menimnulkan pikiran-pikiran yang irrasional. Dan konselor berusaha menunjukkan bahwa pikirannya tersebut sangat berkaitan dengan pikiran-pikiran yang irrasional. b. Setelah klien menyadari gangguan emosi yang bersumber dari pemikiran irrasional, maka konselor menunjukkan pemikiran klien yang irrasional, serta klien berusaha mengubah kepada keyakinan menjadi rasional. Dalam kasus ini, konselor menunjukkan bahwa pikiran yang irrasional itu perlu disadari dan di rubah menjadi pikiran yang rasional dengan cara cuek terhadap pembicaraan orang yang menjelek-jelekkannya. Dan memulai memikirkaan karirnya, mau kerja apa, dia sudah sadar sebagai kepala keluarga yang harus memberi makan keluarganya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		c. Konselor berusaha agar klien menghindarkan diri dari ide-ide irrasionalnya, dan konselor berusaha menghubungkan antara ide tersebut dengan proses penyalahan dan perusakan diri. Dalam kasus ini, konselor berusaha menghindarkan perasaan dan pikiran yang mengakibatkan dia terkena masalah, kemudian menganjurkan memulai usaha dagangnya dari awal dengan tanpa bergantung kepada orang tuanya. d. Proses terakhir konseling adalah konselor berusaha menantang klien untuk mengembangkan filosofis kehidupan yang rasional, dan menolak kehidupan yang irrasional dan fiktif. Dalam kasus ini, konselor memberikan saran agar klien tetap bekerja dagang tembakau dan meyakinkan pekerjaan dagang tembakau tersebut. Hal ini sangat rasional mengingat *passion*/kesenangan bekerja dan kemampuan kerja klien hanyalah dagang, sehingga skill dagangnya ini lebih dikembangkan dan lebih hati-hati sudah cukup. Daripada dia harus mencari *passion* baru dan mempelajari pekerjaan baru, kalau pekerjaan yang baru ini diambil, maka ada kemungkinan dia akan mengalami stress lagi karena pekerjaan barunya tersebut, karena tidak punya pengalaman sama sekali. Dan yang tak kalah pentingnya konselor menyarankan untuk selalu shodakoh dan berdo'a kepada Allah untuk kesuksesan usahanya. Karena hanya beliaulah pemberi rizki ini. Nah, disinilah term "Islam" dalam bimbingan konseling islam sangat nampak, sehingga pemberian treatmentnya sudah sangat komplit. Mulai dari bimbingan konselingnya sendiri, dan juga sisi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		keislamannya.
5	*Follow up/*Evaluasi Tahap ini dilakukan untuk menindak lanjuti dan mengetahui sejauh mana langkah konseling mencapai hasil.	Melihat perubahan pada klien setelah dilakukannya proses Bimbingan dan Konseling Islam dengan Terapi Rasional Emotif. Dalam kasus ini konselor menganjurkan selalu datang ke rumahnya setengah bulan sekali, hal ini untuk melakukan follow up secara terus menerus demi kebaikan klien. Dalam waktu itu, kondisi klien masih dalam tanggung jawab konselor. Sedangakan peneliti menemukan bahwa klien Sudah mulai berinteraksi lagi dengan orang-orang yang dia percaya. Disamping itu pula, dia sudah jarang mengurung diri di kamar. Semangat kerjanya sudah kembali bangkit. Dan yang paling penting dia sudah cuek pada omongan orang yang tidak baik tentang dirinya

Berdasarkan penjelasan secara deskriptif dalam tabel 4.2. di atas setidaknya ditemukan bahwa analisis proses bimbingan konseling islam dilakukan konselor dengan langkah-langkah yang sudah sesuai dengan langkah-langkah bimbingan konseling islam dengan terapi rasional emotif, yang telah dijelaskan mulai dari identifikasi masalah, diagnosa, prognosa, treatment, dan evaluasi.

Dengan penjelasan tabel tersebut setidaknya dapat disimpulkan bahwa perbandingan antara data teori dan data lapangan ketika proses bimbingan konseling islam berlangsung, memiliki kesesuaian dan persamaan dengan langkah-langkah yang biasa dilakukan dalam proses bimbingan konseling

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

islam. Bahkan ketika dilaksanakan terapi rasional emotif dan teknik *home visit* ketika dalam proses *follow up* kepada klien.

B. Analisis Hasil Akhir Proses Bimbingan Konseling Islam dengan Terapi Rasional Emotif dalam Mengatasi Post Power Syndrome Mantan Kepala Desa Rubaru Kecamatan Rubaru Kabupaten Sumenep

Seperti terlihat dalam hasil akhir proses bimbingan konseling islam, bahwa keberhasilan pelaksanaan konseling dengan Terapi Rasinonal Emotif dalam menangani *post power syndrome* seorang mantan Kepala Desa di Desa Rubaru ini bisa dilihat dari perubahan yang terjadi pada diri klien ke arah yang yang lebih baik. Sehingga, agar lebih jelas dan mudah dipahami, peneliti sekaligus konselor akan memaparkan proses Bimbingan Konseling Islam dengan Terapi Rasinonal Emotif dalam menangani *post power syndrome* yang dialami oleh mantan Kepala Desa di Desa Rubaru yang gagal dalam pemilihan Kepala Desa untuk periode selanjutnya. Untuk itu, peneliti dapat menjelaskan tingkat keberhasilan proses konseling yang telah dilakukan bahwa, terdapat perubahan-perubahan drastis pada diri klien saat sebelum dan sesudah pelaksanaan proses konseling. Perubahan-perubahan tersebut dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4.3
Kondisi Konseli Sebelum dan Sesudah Proses Bimbingan Konseling Islam

NO	**KONDISI KLIEN**		**SEBELUM DILAKSANAKAN KONSELING**			**SETELAH DILAKSANAKAN KONSELING**		
			A	B	C	A	B	C
1	Murung	Tidak semangat menjalani hidup	√					√
		Kehilangan minat pada aktivitas yang biasanya digemari	√					√
		Merasa bersalah, tidak berguna,		√				√

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		membenci diri sendiri, atau merasa tidak tertolong lagi						
2	Sensitivitas yang terlalu berlebihan	Dongkol ketika ada tetangganya yang lewat yang saling berisik, dan mengira bahwa tetangganya sedang menggunjingnya	√					√
		Marah pada isterinya ketika isterinya tidak mendengarkan cerita dengan baik	√					√
		Marah ketika ada yang mengkritik tajam sedangkan ia sendiri sering berkritik tajam yang menyakiti hati orang	√					√
3	Banyak beban pikiran	Memikirkan keluarga yang cuek		√				√
		Memikirkan tagihan hutang	√			√		
		Memikirkan tekanan keluarga untuk segera melunasi hutang						√
4	Individualistis	Enggan menjenguk tetangga yang sedang sakit		√				√
		Membiarkan dan tidak membantu tetangga yang sedang mengadakan kerja bakti		√				√
		Merasa paling berkuasa	√					√
		Ingin memiliki sesuatu yang baginya dianggap bagus	√				√	
5	Egoisme yang berlebihan	Tidak suka bila dinasehati	√					√
		Tidak mau disalahkan ketika terlibat pertengkaran dengan istri	√					√
		Merasa opininya paling benar saat diajak diskusi	√					√
		Kurang menghargai pendapat orang lain	√					√
		Tidak sukia anaknya masuk perguruan tinggi			√			√

Keterangan:

A : Masih dilakukan
B : Kadang-kadang
C : Tidak pernah

Dari tabel berikut di atas, dapat ditemukan bahwa terjadi perubahan sikap dan prilaku klien setelah mendapatkan bimbingan konseling islam yang dilakukan oleh konselor dengan terapi rasional emotif. Untuk itu, agar dapat melihat sejauh mana tingkat keberhasilan konseling tersebut, peneliti menyajikan perubahan perilaku dengan prosentase standar uji coba.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagaimana Ismail Nawawi menyebutkan bahwa standar uji prsentase keberhasilan konseling dapat dilihat sebagai berikut.

1. > 75% atau 75% s/d 100% dikategorikan sebagai berhasil
2. 50% s/d 75% dikategorikan cukup berhasil, sementara itu...
3. < 50% dikategorikan sebagai kurang berhasil.[76]

Ada 18 gejala perilaku *post power syndrome* seorang mantan kepala desa di desa rubaru kecamatan rubaru kabupaten sumenep sebelum konseling dilaksankan akan dianalisis berdasarkan tabel di atas dengan melihat perubahan setelah proses konseling karir. Untuk itu dapat diketahui bahwa:

1. Gejala yang tidak dilakukan = 16 point → 16:18 x 100% = 88,88%
2. Gejala yang kadang-kadang dilakukan = 1 point → 1:18`x 100 = 5,55%
3. Gejala yang masih dilakukan = 1 point → 1:18 x 100 = 5,55%

Berdasarkan hasil olahan di atas dapat diketahui bahwa hasil proses bimbingan konseling islam dalam menangani masalah post power syndrome seorang mantan kepala desa yang tidak terpilih dalam pilkades di Desa Rubaru Kecamatan Rubaru Kabupaten Sumenep dapat dikategorikan berhasil. Keberhasilan ini dapat dilihat dari hasil perhitungan prosentase bahwa dari 18 gejala yang sudah tidak dilakukan sebanyak 16 gejala atau sekitar 88,88%, melalui standar uji >75% atau 75% s/d 100% dikategorikan berhasil. Sementara itu, dari 18 gejala yang masih kadang-kadang dilakukan sebanyak 1 gejala atau sekitar 5,55%, sedangkan gejala yang masih dilakukan adalah 1 gejala atau 5,55%.

[76] Ismail Nawawi Uha, *Metode PenelitianKualitatif Teori dan Aplikasi untuk Ilmu Sosial, Ekonomi/Ekonomi Islam, Agama Manajemen, dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Dwi Putra Pustaka Jaya, 2012), hal. 284

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari hasil standar uji tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam pemberian Bimbingan Konseling Islam dengan Terapi Rasional Emotif yang dilakukan konselor dapat dikatakan berhasil karena pada awalnya terdapat 8 gejala yang nampak, akan tetapi dari 8 tersebuh tinggal 1 yang nampak sementara 7 dari gejala yang paling nampak tersebut sudah tidak pernah dilakukan lagi. Keberhasilan tersebut dapat dilihat pada tabel 4.1 tentang Kondisi Klien Sebelum dan Sesudah Proses Bimbingan Konseling Islam.

Hingga saat ini, dalam kehidupan sehari-harinya klien sudah seperti biasa dan dapat berbaur menjadi seperti orang dan warga masyarakat pada umumnya. Konselor sangat mengharapkan bahwa perubahan klien terus meningkat lebih baik untuk waktu yang sangat lama. *Amin ya Rabbal 'alamin...*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id